

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI TRADISI SEDEKAH BUMI PADA MASYARAKAT DESA KARANGMOJO KECAMATAN PLANDAAN JOMBANG

Ayu Mira Mardani

SDN Bedahlawak Tembelang Jombang Jawa Timur

E-mail: ayumiramardani888@gmail.com.

Abstract: This article examines the earth alms tradition held yearly in Karangmojo Jombang. This is one of the customs from generation to generation from ancestors which are still practiced in society today. This paper is qualitative as a result of field research (field research). Data collection techniques using observation, interview and documentation. Data analysis uses the reduction, data display and conclusion. The research result shows that the dimensions of alms-earth are tradition, religion, harmony and art. The alms-earth started by planning, included discussion about when it will be conducted and what the agenda. This tradition is led by the village head, community and religious leaders. The community brought the harvest to the village hall, it was paraded to the field and then the village deceiver prays for it. The harvest such as rice, cone and so forth are eaten together or brought home. The form of Islamic education values planted to the people of Karangmojo in that tradition was carried out through religious activities which participated by many residents, socialization and many other Islamic activities. The method used is situational, *tarhib* and *tadzhib*, dialogic, innovation, *uswatun hasanah*, meaningfulness, guidance and so forth.

Keywords: almsgiving, planting values, Islamic, education

Abstrak: Artikel ini mengkaji tradisi sedekah bumi yang digelar setiap tahun di Desa Karangmojo Kecamatan Plandaan Jombang. Tradisi ini sebagai salah satu adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat hingga sekarang. Tulisan ini bersifat kualitatif sebagai hasil penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahap reduksi, penyajian data dan penyimpulan. Kesimpulan artikel menunjukkan bahwa sedekah bumi memiliki dimensi-dimensi di dalamnya, seperti tradisi, keagamaan, kerukunan dan kesenian. Prosesi sedekah bumi dimulai dengan musyawarah tentang waktu pelaksanaan dan susunan acaranya. Tradisi ini dipimpin kepala desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Masyarakat membawa hasil bumi ke balai desa, hasil bumi *dikarak* menuju lapangan, setelah itu didoakan oleh Bapak Modin. Setelah itu nasi tumpeng dan hasil bumi ada yang dimakan bersama-sama atau dibawa pulang. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat Desa Karangmojo dalam menghadapi tradisi sedekah bumi dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan yang diikuti banyak warga, mengadakan sosialisasi dan mengisi kegiatan Islami. Metode yang digunakan adalah situasional, *tarhib wa tadzhib*, dialogis, inovasi, *uswatun hasanah*, kebermaknaan, bimbingan dan lain sebagainya.

Kata kunci: sedekah bumi, penanaman nilai, pendidikan Islam

Pendahuluan

Upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan, menanam, menanam

atau menanamkan.¹ Sedangkan nilai pendidikan Islam merupakan kumpulan dari prinsip hidup yang saling terkait dan berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma dan ajaran Islam.² Sehingga penanaman nilai pendidikan Islam adalah cara untuk menanamkan pengetahuan yang bernilai berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang berlandaskan kepada wahyu Allah Swt dengan tujuan agar masyarakat mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar tanpa paksaan.

Kondisi sosial keagamaan yang ada di Desa Karangmojo Plandaan Jombang di antaranya adalah pengajian Yasinan setiap hari Kamis, Fatayat NU, pengajian Isra' Mi'Raj, pengajian Kautsaran dan pengajian kitab. Kehidupan beragama masyarakat Desa Karangmojo secara umum tergolong biasa-biasa saja. Artinya ada sebagian yang taat dan sebagian lagi tidak taat. Berdasarkan segi akhlak, tergolong rendah tingkat pengamalannya, sehingga tergolong menengah ke bawah. Dari sisi syari'at, tergolong tingkat pengamalannya menengah atas. Masyarakat Desa Karangmojo dapat dikategorikan masyarakat yang menjalankan agama, meskipun tidak secara keseluruhan dan sempurna.³

Artikel Iis Susanti menyebutkan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan di kalangan remaja masyarakat Desa Karangmojo Plandaan Jombang termasuk dalam kondisi penyimpangan yang cukup berat, yaitu perilaku menyimpang yang melanggar hukum. Adapun perilaku tersebut antara lain berjudi, miras, penyalahgunaan narkoba dan pencurian.⁴ Kondisi perekonomian di Desa Karangmojo Jombang pada tahun 2015 adalah didominasi sektor pertanian sebesar 80% dan sektor lain di antaranya perdagangan, wiraswasta, PNS, TNI/Polri dan pensiunan sebesar 20%.⁵

Setiap bangsa atau suku bangsa tentunya memiliki agama sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu, juga sebagai pegangan hidup. Kehidupan manusia juga dipengaruhi kebudayaan. Kebudayaan menjadi identitas dari bangsa dan suku bangsa. Suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada. Masyarakat memiliki sebuah nilai yang satu dengan yang saling berkaitan hingga menjadi suatu sistem. Sistem sebagai

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses tanggal 19 September 2016 .

²Mustanginbuchory89.blogspot.co.id/2015/06/nilai-nilai-pendidikan-Islam.html, diakses tanggal 19 September 2016.

³Khotib, warga Desa Karangmojo, wawancara, 16 Oktober 2016.

⁴Iis Susanti, "Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja Pada Masyarakat Desa Karangmojo Plandaan Jombang," e-journal.unesa.ac.id, diakses tanggal 20 September 2016.

⁵Data Desa Karangmojo Kecamatan Plandaan Jombang Tahun 2016.

pedoman dari konsep-konsep yang ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

Berbagai ritual dan tradisi budaya yang dilaksanakan secara Islami pada masyarakat Desa Karangmojo, telah memperkuat eksistensi budaya yang ada di Jawa. Islam bukan sekedar tidak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat. Islam hadir sebagai mercusuar rahmat semesta dan masyarakat setiap detik dan setiap detik kehidupan mereka diwujudkan dalam apresiasi Islam atas berbagai siklus kehidupan masyarakat. Ketika tradisi dan budaya terakomodasi dalam suatu agama akhirnya ajaran agama muncul sebagai hal yang mendarah daging dalam suatu komunitas masyarakat. Inilah antara lain yang terjadi antara Islam dan Jawa, kemudian membentuk gugus budaya Islam Jawa.⁶

Sedekah bumi, sebagai contoh, setiap tahunnya dilaksanakan di Desa Karangmojo. Filsafat Jawa mengatakan *gugon tubon*, artinya suatu yang dipercayai kebenarannya atau ajaran yang tidak ada sumbernya secara jelas, akan tetapi di-*gugu* (dipercaya) dengan *satuhu* (benar-benar). Banyak adat istiadat yang terbangun dengan *gugon tubon* ini. Suatu fakta yang sulit diungkap secara rasional, namun sulit diingkari.⁷

Adat istiadat yang terjadi setiap tahun di Desa Karangmojo adalah sedekah bumi yang dilaksanakan seperti *slametan* di sebuah pohon beringin yang dikultuskan sebagai pohon keramat. Ada sebagian pemikiran di masyarakat yang menyalahi hukum syariat, yaitu ketika ada warga masyarakat Desa Karangmojo yang tidak melaksanakan sedekah bumi, maka ada *bala'* yang akan terjadi di keluarga.⁸ *Slametan* dapat diadakan untuk merespon nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikultuskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan permulaan suatu rapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya *slametan*. Tekanan masing-masing sedikit berbeda. Satu bagian atau bagian upacara itu dilakukan dengan intens dan meriah sementara bagian lainnya agak dikendorkan.

Suasana kejiwaannya mungkin berubah-ubah, tetapi struktur upacara yang mendasarinya tetap saja sama. Selalu ada hidangan khas, yang berbeda-beda menurut maksud *slametan* itu, seperti dupa, pembacaan doa Islam dan pidato tuan rumah yang disampaikan dalam bahasa Jawa tinggi yang sangat resmi, yang isinya tentu saja berbeda-beda menurut peristiwanya. Selalu terlihat tata krama yang sopan serta sikap yang malu-

⁶Perpustakaan.stainsalatiga.ac.id., diakses tanggal 26 Oktober 2016.

⁷Hariwijaya, *Filsafat Jawa* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2014), 30.

⁸Paerah, warga Desa Karangmojo, wawancara, 21 Oktober 2017.

malu, mengesankan bahwa sekalipun upacara itu ringkas dan tidak dramatis, sesuatu yang penting sedang berlangsung.⁹

Masyarakat Desa Karangmojo memiliki sistem kekerabatan yang tinggi menyebabkan setiap kegiatan sosial agama dilakukan secara gotong royong dan tolong menolong. Perbuatan benar dan salah tergantung baik dari baik dan buruknya tujuan dari perbuatan yang dilakukan.¹⁰ Penulis mencoba menuangkan dalam suatu artikel guna mengetahui upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dari tradisi sedekah bumi yang sudah mentradisi di kalangan masyarakat Desa Karangmojo yang mayoritas beragama Islam bahwa pelaksanaan dari kegiatan tradisi sedekah bumi, masih mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Artikel ini memiliki dua fokus kajian utama. Pertama adalah pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Karangmojo. Kedua adalah upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat Desa Karangmojo dalam menghadapi tradisi sedekah bumi.

Metode Penelitian

Artikel ini bersifat kualitatif dan merupakan hasil dari penelitian lapangan (*field researd*) serta termasuk jenis penelitian kasus.¹¹ Pendekatan yang digunakan artikel ini adalah kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹² Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun artikel ini meliputi pra-lapangan, langkah pekerjaan lapangan dan langkah penyusunan laporan, berdasarkan hasil data yang diperoleh.

Teknik dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan saat melihat niat masyarakat Desa Karangmojo, tempat yang dijadikan berkumpul ketika sedekah bumi, doa yang dilafadkan pada acara sedekah bumi dan kesenian yang ditampilkan. Wawancara dilakukan kepada kepala desa, tokoh masyarakat dan warga Desa Karangmojo. Dokumentasi yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah catatan, notulen rapat, agenda dan foto acara kegiatan tradisi sedekah bumi.

⁹Clifford Geertz, *Agama Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 3-4.

¹⁰Wahyudi, warga Desa Karangmojo, wawancara, 17 Oktober 2016.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), 120.

¹²Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000), 3.

Teknik analisis data menggunakan tahap reduksi, penyajian data dan penyimpulan.¹³ Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.¹⁴

Hasil Penelitian

Menurut cerita rakyat dari orang ke orang, bahwa terjadinya suatu wilayah ada yang memberi nama, tidak lain adalah orang-orang terdahulu atau lazim disebut nenek moyang. Adapun cerita rakyat yang dapat dijadikan pedoman adalah keadaan yang ada pada saat itu dikaitkan dengan cerita pada zaman kerajaan dahulu. Konon pada kerajaan ini memiliki atau ada putri kerabat kerajaan yang bernama Diyah Campursari atau Putri Cempo. Dia adalah istri seorang adipati atau patih yang bernama Udoro. Menurut cerita di kala itu kerajaan terjadi kekacauan atau permusuhan. Keluarga kerajaan terpaksa ada yang harus mengungsi ke tempat yang lebih aman. Pengungsian ini termasuklah Putri Cempo yang waktu itu sedang hamil. Tempat pengungsian yang dituju adalah ke arah barat dari Kerajaan Majapahit.¹⁵

Sesampainya di suatu tempat dalam perjalanan mengungsi, terjadilah suatu kejadian yang menyedihkan, yaitu meninggalnya Patih Udoro dan kemudian dimakamkan di daerah itu dan sebagai tanda (prasasti) makam Patih Udoro itu ditanami dengan sebatang bibit pepohonan liar. Pepohonan yang ditanam itu sekarang disebut dengan Pohon Duro (Doro).

Setelah pemakaman selesai, perjalanan Putri Cempo dan pengikutnya dilanjutkan dan sampailah di suatu tempat dan tidak terduga mereka bertemu dengan seorang demang yang bernama Demang Plabuhan. Tempat Demang ini sekarang disebut Desa Plabuhan (Wilayah Kecamatan Plandaan). Demang dan masyarakat tempat ini menerima Putri Cempo dan pengikutnya dengan senang hati. Sang Putri dalam keadaan hamil, maka para pengikutnya tinggal di desa itu. Beberapa hari kemudian lahirlah seorang bayi laki-laki yang diberi nama Damarwulan. Setelah kelahiran Damarwulan terdengar kabar bahwa situasi kerajaan Majapahit sudah kembali aman dan tenteram seperti semula. Mendengar kabar gembira ini besar harapan putri dan pengikutnya untuk kembali ke Majapahit. Berangkat pada dini hari agar bayi tidak kepanasan. Keesokannya berangkatlah sang putri bersama anak dan

¹³Imron Rosidi, *Ayo Senang Menulis Karya Ilmiah* (Jakarta: Media Pustaka, 2004), 28-30.

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif*, 175-183.

¹⁵Data Desa Karangmojo Kecamatan Plandaan Jombang Tahun 2016.

pengikutnya, karena berangkatnya masih dalam keadaan gelap maka mereka harus membawa obor (suluh) untuk menerangi jalan yang dilalui.

Tempat obor itu mati dan perlu membuat obor lagi untuk menyambung. Daerah yang digunakan menyambung sampai sekarang disebut Sembung, yang sekarang masuk di wilayah Desa Bangsri. Setelah obor menyala lagi perjalanan dilanjutkan dan tidak terasa suasana dini hari berganti dengan suasana fajar pagi. Di tempat ini keadaan fajar, terang dan padang sangat menyenangkan hatinya, maka disebutlah Padangan, yang sekarang Dusun Padangan termasuk wilayah Desa Plandaan.

Perjalanan menuju Majapahit diteruskan, oleh karena keberangkatan dini hari tidak mustahil barang bawaannya belum sempurna cara mengemasinya atau karena sudah dibawa berjalan sekian jauh, mereka perlu memperbaiki kemasan barang bawaannya. Salah satu barang dibawa adalah berupa tikar. Tikar perlu digulung lagi, untuk membungkus barang lainnya. Kebetulan mereka menggulung tikar itu di bawah sebuah pohon, yaitu pohon Mojo. Karena kejadian semacam itu maka disebutlah tempat itu dengan Mojogulung, yang sekarang Dusun Mojogulung termasuk wilayah Desa Karangmojo.

Mereka meneruskan perjalanan dari arena hari sudah siang, sambil berjalan mereka menoleh ke kanan dan ke kiri di sebelah sana terlihat banyak pohon yang tumbuh di sekitar itu. Konon pohon itu disebutnya pohon kelampis. Tempat itu banyak pohon kelampis maka tempat itu sampai sekarang disebut Klampisan, yang sekarang termasuk Desa Karangmojo. Pandangan mereka ke arah kiri atau ke utara melihat sebuah pohon yang tinggi dan di situ banyak burungnya. Pohon itu disebut pohon pilang dan burung di situ disebut burung bangau. Lalu karena kejadian itu disebutlah tempat tersebut dan sekitarnya dengan sebutan Pilang Bangau, yang sekarang dikenal dengan Karangmangu yang juga termasuk wilayah Desa Karangmojo.

Di antara sekian pengikut ada yang memusatkan pandangannya ke kanan atau ke selatan. Mereka melihat juga banyak pohon yang mempunyai daun dan batang yang mempunyai bulu (seperti bulu), maka tempat itu dan sekitarnya disebut Dukuh Bulu, yang sekarang termasuk juga wilayah Desa Karangmojo.

Perjalanan ke Majapahit dilanjutkan, mereka dengan jeli mengamati daerah yang dilaluinya. Setelah sampai di suatu tempat yang tidak jauh daerah yang banyak pohon Mojo ditemui tempat yang banyak ditumbuhi oleh pohon yang disebut kendal. Karena itu keadaan tempat ini dan sekitarnya dinamakan Dukuh Kendal, yang sekarang termasuk Desa

Karangmojo. Perjalanan mereka mengambil arah selatan, konon mungkin diperkirakan akan lebih mudah jalan yang dilaluinya.

Segera setelah melalui daerah pohon kendal dijumpai lagi suatu tempat yang mempunyai pohon yang satu lagi. Yaitu pohon yang lurus dan kokoh, pohon ini disebut pohon jati, maka tempat itu dan sekitarnya dikenal sampai sekarang dengan Dukuh Jati, yang masih termasuk Desa Karangmojo. Untuk menuju Majapahit, mereka harus menyebrangi sungai Brantas. Bagaimana mereka harus menyeberangi kali Brantas, tidak dapat dituliskan dalam tulisan ini.

Lambat laun daerah-daerah itu ditempati orang dan mulai penguasaan daerah. Misalnya wilayah yang banyak pohon mojo dikuasai oleh orang tertentu dan menjadi satu bagian. Zaman semakin berubah semakin maju, maka terjadilah hubungan antara daerah satu dengan daerah lain, di antara sekian banyak orang terdapatlah orang tertua. Secara sadar mereka menghargai orang tertua tersebut atas jasa-jasa beliau. Karena itulah orang tua tersebut dipilih untuk dijadikan pemimpinnya atau panutannya, di suatu wilayah itu kemudian disebut dukuhan.

Sebutan pemimpin selaras dengan kemajuan zaman sebutan ini diganti dengan nama lurah. Jadi pada zaman itu lurah adalah kepala dukuhan. Menurut berita personal lurah Dukuhan pada saat itu adalah Mbah Benduh sebagai lurah Dukuhan Jati, Mbah Suro Jong sebagai lurah Dukuhan Kendal, Mbah Njoro sebagai lurah Dukuhan Klampisan dan Karangmangu serta Mbah Rakim sebagai lurah Dukuhan Mojogulung.

Niat baik terwujud juga dan bersamaan itu dikehendaki supaya ada seorang pemimpin yang membawahi beberapa dukuhan jika dukuhan-dukuhan tersebut dijadikan satu. Mereka juga ingin wilayah atau kesatuan dukuh itu ada namanya. Prinsip keakraban melalui musyawarah maka terpilihlah Lurah Rakim dengan nama dukuh kesatuan mereka yaitu Desa Karangmojo. Menurut cerita, nama Karangmojo diambil dari Karang yang berarti tanah kering yang ditumbuhi pepohonan, sedangkan Mojo adalah karena di Dukuhan Mojo tempat Lurah Rakim yang terpilih ini bertempat tinggal. Jadi mulai saat itu terbentuklah Desa Karangmojo dengan mempunyai wilayah dukuhan yaitu Jati, Kendal, Mojogulung, Klampisan, Karangmangu dan Mbulu.

Beberapa pendapat kemudian ada perubahan nama dukuhan yang dalam tulisan ini tidak dijelaskan siapa penggagas dari perubahan nama dukuhan tersebut. Dimana perubahan itu adalah sebagai berikut Dukuh Jati menjadi Tambakrejo, Dukuh Kendal menjadi Bulubandar dan Dukuh Mbulu menjadi Sidolengkep.

A. Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi merupakan upacara adat yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Upacara ini dilaksanakan setahun sekali. Masyarakat Desa Karangmojo melaksanakan tradisi sedekah bumi untuk kelancaran ketika menanam padi juga menenteramkan hidup secara lahir bathin, sehingga masyarakat Desa Karangmojo menghargai nilai-nilai luhur yang sudah menjadi tradisi di masyarakat.¹⁶

“Tradisi yang sudah hilang berusaha saya tumbuhkan lagi, alasannya yaitu membelajari masyarakat akan bersedekah ketika sesudah panen, menurut agama *kan* juga ada tuntunan agar kita bersedekah,” ujar Suwarno. “Sedekah bumi adalah syukuran desa selain itu juga tradisi leluhur, sedekah bumi itu *ya* menyisakan hasil bumi sedikit untuk disedekahkan kepada masyarakat, ada juga yang mengartikan bahwa sedekah bumi adalah syukuran atas hasil panen atau juga tradisi leluhur, kepercayaan kepada yang (*mbaurekso*) leluhur, tanda syukur kepada Allah Swt,” imbuh Wahyudi.¹⁷

Syukur dengan mengeluarkan hasil bumi untuk disedekahkan kepada masyarakat atau bagian dari warisan leluhur yang perlu dilestarikan.¹⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Karangmojo mengartikan tradisi sedekah bumi adalah suatu bagian dari warisan leluhur yang berupa ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hasil bumi yang dilaksanakan di area *punden* dengan membawa hasil bumi maupun *jajan* pasar.

Sejarah tradisi sedekah bumi berasal dari masyarakat Jawa yang memang terkenal dengan berbagai jenis tradisi yang ada di dalamnya. Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang hingga masih bertahan dilaksanakan dan menjadi rutinitas bagi masyarakat Desa Karangmojo adalah *Sedekah Bumi*. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat Desa Karangmojo yang berlangsung turun menurun, terutama bagi warga yang berprofesi sebagai petani.

Masyarakat Desa Karangmojo, khususnya para kaum petani, mengadakan ritual sedekah bumi setiap setahun sekali. Upacara tradisional sedekah bumi sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu dipisahkan dari budaya Jawa yang mengisyaratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian yang khas bagi masyarakat Desa Karangmojo.¹⁹ Tantangan masa kini dan masa akan datang, peranan

¹⁶Abu, tetua Desa Karangmojo, wawancara, 27 Oktober 2016.

¹⁷Wahyudi, tokoh masyarakat Desa Karangmojo, wawancara, 16 Oktober 2016.

¹⁸Data Desa Karangmojo Kecamatan Plandaan Jombang Tahun 2016.

¹⁹Observasi, 15 November 2016.

Islam sebagai tenaga pendorong yang memberi makna dan orientasi kehidupan pemeluknya sangat diperlukan, terlebih dari masa-masa sebelumnya.

Latar belakang adanya tradisi sedekah bumi tidak ada, bahwasanya tradisi tersebut telah dilaksanakan secara turun temurun dan tidak diketahui asal-usul serta awal dilaksanakannya. Perayaan ini biasa dilaksanakan warga Desa Karangmojo setahun sekali. Pelaksanaan tradisi tersebut bertujuan agar kehidupan warga menjadi tenteram.²⁰ Upaya manusia juga untuk menjaga kelestarian desa tersebut. Acara tradisi sedekah bumi, di dalamnya ada kegiatan melantunkan doa bersama-sama oleh masyarakat setempat dengan dipimpin oleh sesepuh adat. Doa dalam sedekah bumi, umumnya dipimpin oleh sesepuh kampung yang sudah sering dan terbiasa memimpin jalannya acara sedekah bumi.

Lantunan doa adalah kolaborasi antara lantunan kalimat-kalimat Jawa dan dipadukan doa yang bernuansa Islami. Ritual sedekah bumi yang sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat Desa Karangmojo merupakan salah satu jalan dan sebagai simbol penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan dan rasa syukur kepada Allah Swt.

Penyelenggaraan upacara tradisi sedekah bumi pada umumnya bertujuan untuk menghormati, menyukuri, pemberian Allah Swt mohon keselamatan kepada-Nya melalui arwah leluhur atau kepada kekuatan-kekuatan Ilahiyah. Acara upacara sedekah bumi seluruh masyarakat sekitar yang merayakannya membuat tumpeng dan berkumpul menjadi satu di balai desa dan lapangan, kemudian masyarakat membawa tumpeng tersebut ke balai desa yang dikirab menuju lapangan Desa Karangmojo untuk didoakan oleh sesepuh adat. Nasi tumpeng yang sudah didoakan oleh sesepuh adat, kemudian dimakan secara beramai-ramai oleh masyarakat yang merayakan acara sedekah bumi. Sebagian masyarakat juga ada yang membawa nasi tumpeng tersebut pulang untuk dimakan beserta sanak keluarganya di rumah masing-masing. Nasi tumpeng beserta ayam panggang merupakan makanan pokok yang harus ada di upacara tradisi sedekah bumi. Minuman, buah-buahan dan lauk pauk bersifat tambahan saja yang tidak menjadi prioritas utama.

Suatu aktivitas dilakukan pasti mengandung tujuan tertentu, begitu juga dengan tradisi sedekah bumi yang oleh masyarakat bertujuan agar masyarakat melestarikan tradisi dan giat bersedekah karena mendapat rezeki dari Allah Swt. Juga ada yang menyatakan bertujuan sebagai media bagi masyarakat bisa bersilaturahmi di suatu tempat. Sedekah bumi hakikatnya adat dan sedekah *jariyah* yang bertujuan masyarakat bisa guyub rukun agar lebih

²⁰Suwarno, kepala Desa Karangmojo, wawancara, 17 November 2016.

akrab.²¹ Melaksanakan sedekah bumi bertujuan agar orang yang menanam padi selamat dan masyarakat juga selamat²² dan agar hasil panen berlimpah dan lebih bagus.²³ “Sebelum mengadakan kirab sedekah bumi tikus yang di sawah itu buanyak, sehingga hampir tiap malam tidur di sawah untuk setrum tikus, tetapi setelah saya mengadakan sedekah bumi tikus-tikus sedikit berkurang,” kata Suwarno. “Tapi selain itu, ada juga masyarakat yang tidak tahu tujuan tradisi sedekah bumi, yang diketahui bahwa itu sudah ketentuan desa, misalkan tidak dilakukan *ya* tidak apa-apa,” ujar Wahyudi.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, dapat diketahui bahwa tujuan pelaksanaan tradisi sedekah bumi adalah bersyukur kepada Allah Swt, media silaturahmi bagi masyarakat dan berdoa agar hasil panen selanjutnya bagus melimpah.

Tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan sesudah panen yang kedua harinya Jum'at Pahing. Acara ini digelar setiap satu tahun sekali.²⁵ Kegiatan itu dilaksanakan di lapangan desa karena tempatnya luas²⁶ dan mencari tempat yang teduh, yaitu di sekitar *punden*.²⁷ Sebelum acara tradisi sedekah bumi, kepala desa beserta perangkat mengadakan musyawarah desa tentang waktu dilaksanakan sedekah bumi, hiburan yang ditampilkan dan membuat undangan atau pengumuman.²⁸ Ritual sedekah bumi ini dimulai berangkat dari balai desa sebagai tempat untuk mengumpulkan orang-orang.²⁹ Kemudian dirak ke lapangan desa biasanya dilakukan dibawah pohon beringin atau *punden*.³⁰

Berdoa bersama dan *ta'aruf* pengumpulan masyarakat sebagai wujud tanda terima kasih kepada Allah Swt. Seluruh masyarakat membawa hasil bumi dan tumpeng, setelah itu berkumpul bersama-sama di lapangan, doa dipimpin oleh Bapak Modin, kemudian dimakan bareng-bareng,³¹ dan sebagian diletakkan di bawah pohon beringin. Acara ini dipimpin oleh kepala desa, dengan dikawal oleh para tokoh masyarakat, sesepuh desa dan tokoh agama.

Tradisi sedekah bumi juga mengandung unsur seni di dalamnya. Salah satunya adalah kesenian reog Ponorogo dan jaran kepang. Reog Ponorogo ditampilkan untuk menghibur masyarakat Desa Karangmojo sebagai penutup acara tradisi sedekah bumi.

²¹Sutikno, guru TPQ Desa Karangmojo, wawancara, 25 Oktober 2016.

²²Paerah, warga Desa Karangmojo, wawancara, 11 Oktober 2016.

²³Khotib, warga Desa Karangmojo, wawancara, 3 November 2016.

²⁴Wahyudi, tokoh masyarakat Desa Karangmojo, wawancara, 17 Oktober 2016.

²⁵Ela, warga Desa Karangmojo, wawancara, 9 Oktober 2016.

²⁶Suwarno, kepala Desa Karangmojo, wawancara, 16 Oktober 2016.

²⁷Abu, tetua Desa Karangmojo, wawancara, 20 Oktober 2016.

²⁸Observasi, 14 November 2016.

²⁹Sutikno, guru TPQ Desa Karangmojo, wawancara, 19 Oktober 2016.

³⁰Paerah, warga Desa Karangmojo, wawancara, 18 Oktober 2016.

³¹Data Desa Karangmojo Kecamatan Plandaan Jombang Tahun 2016.

Hasil wawancara dan observasi didapatkan suatu kesimpulan bahwa tradisi sedekah bumi dimulai dengan musyawarah tentang waktu pelaksanaan dan susunan acara kemudian diumumkan. Sedekah bumi ini dipimpin kepala desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama hanya mengawal adanya tradisi sedekah bumi.

“Sedekah itu *kan* ada dalam Islam, kita diajarkan untuk saling berbagi ketika punya rezeki, kita pun sebagai warga harus melestarikan tradisi ini,” ujar Suwarno. “Panen itu *kan* termasuk hasil bumi yang harus kita syukuri, kita berusaha untuk bersyukur kepada Allah Swt, yang kita wujudkan dengan membuat acara sedekah bumi,” kata tetua desa. Sedekah bumi adalah warisan leluhur di situ ada nilai-nilai Islamnya. Warga diajari hidup guyub rukun bersama tetangga dan bersedekah. Sedekah bumi itu diajarkan dalam Islam. “Ketika kita melakukan sedekah bumi kita bersyukur kepada Allah Swt, kita minta ridha-nya *Mbah Den* (nenek moyang), supaya diberi keselamatan dan diberi panen yang melimpah, tidak ada halangan ketika bertani,” ujar warga bernama Paerah.

Hasil wawancara dan observasi di atas didapatkan disimpulkan bahwa sedekah diajarkan dalam Islam. Sedekah bumi dimaknai oleh masyarakat sebagai wadah untuk bersyukur kepada Allah Swt, meminta ridha *mbah den* (nenek moyang), *guyub rukun* dan bersedekah.

B. Penanaman Nilai Pendidikan Islam

Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang dipakai dalam membina masyarakat Desa Karangmojo disesuaikan jenis kegiatan mereka.³² Berdasarkan wawancara dengan Bapak Modin, semua warga berusaha untuk meluruskan niat ketika bersedekah, yaitu hanya ikhlas karena Allah Swt sebagai wujud tanda syukur atas diberinya rezeki.³³ Desa Karangmojo mempunyai kegiatan *diba'an* dan Yasin Tahlil, pengajian yang diselenggarakan di masjid ketika ada momentum penting yakni Isra' Mi'roj, tahun baru Hijriyah, bahkan anak-anak yang mengaji di TPQ Al-Ikhlas itu terkadang diberi ceramah.³⁴

Menjelang acara tradisi sedekah bumi berbagai jenis bentuk pengajian melakukan pembinaan, sebelum memulai acara tradisi sedekah bumi tetua adat kembali memantapkan niat masyarakat untuk sedekah hanya karena Allah Swt.³⁵ Niat seseorang ketika melakukan tradisi sedekah bumi, tempat yang dijadikan berkumpul (*punden*), pembinaan masyarakat

³²Observasi, 14 Oktober 2016.

³³Khotib, warga Desa Karangmojo, wawancara, 28 Februari 2017.

³⁴Sutikno, guru TPQ Desa Karangmojo, wawancara, 8 April 2017.

³⁵Data Desa Karangmojo Kecamatan Plandaan Jombang Tahun 2016.

akan hakikat sedekah bumi itu diluruskan sebelum dimulainya acara sedekah bumi.³⁶ Niat akan menentukan nilai ibadah, termasuk syukur itu penting untuk dilakukan karena dalam al-Qur'an telah ada ayat yang menjelaskan siapa yang bersyukur akan diber nikmat yang lebih, siapa yang kufur nikmat akan diberi adzab yang pedih.

Mengatasi problem tempat yang dijadikan berkumpul (*punden*) antara lain mengadakan sosialisasi bahwasanya *punden* yang dijadikan tempat sedekah bumi adalah hanya sebagai tempat untuk berkumpul, menjelang acara tradisi sedekah bumi berbagai jenis bentuk pengajian melakukan pembinaan bahwa sedekah bumi tidak harus dilaksanakan di bawah pohon beringin, sesepuh adat menegaskan bahwa tidak boleh meninggalkan makanan di bawah pohon beringin.³⁷ Sebenarnya ketika kita mau mengadakan sedekah bumi itu disosialisasikan sebagai wujud rasa syukur kita kepada Allah Swt, itu harus sedekah bumi artinya menginfakkan sedikit hasil panen kepada masyarakat.³⁸ Sosialisasi kegiatan warga ketika kegiatan Yasin Tahlil dan saat proses sedekah bumi dilaksanakan.

Membuat perayaan nonton bersama dengan mempertunjukan video penciptaan bumi dan langit sehingga bisa memantapkan iman dan takwa masyarakat Desa Karangmojo, *hadrah samproh*, memutar *nasyid* dan lagu-lagu *Qur'any*. Membuat lomba ceramah untuk masyarakat Desa Karangmojo.³⁹ Menghadirkan pendakwah yang bisa memantapkan nilai-nilai pendidikan Islam masyarakat Desa Karangmojo. Kegiatan Islami warga Desa Karangmojo di antaranya ada pengajian Fatayat NU dan Yasin Tahlil.⁴⁰ Masyarakat Desa Karangmojo juga sangat antusias untuk mengikutinya karena jumlah pesertanya hampir sebagian warga Desa Karangmojo.⁴¹

Pembahasan

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat. Tipe masyarakat leluhurisme, sebutan ini secara khusus diperuntukan bagi masyarakat yang mempunyai kepercayaan akan perlunya senantiasa menjalin hubungan dengan para leluhur yang sudah meninggal dunia dan apa yang diwarisi dari para leluhur itu akan dipegang teguh sebagai norma kehidupan untuk setiap generasi.

³⁶Ghufon, *Modin* Desa Karangmojo, wawancara, 8 April 2017.

³⁷Abu, tetua Desa Karangmojo, wawancara, 8 April 2017.

³⁸Suwarno, kepala Desa Karangmojo, wawancara, 8 April 2017.

³⁹Narto, warga Desa Karangmojo, wawancara, 8 April 2017.

⁴⁰Data Desa Karangmojo Kecamatan Plandaan Jombang Tahun 2016.

⁴¹Observasi, 14 November 2016.

Masyarakat biasanya selalu menghubungkan kondisi baik dan buruk, nasib untung dan rugi, juga berbagai peristiwa yang dialami, dengan ada atau tidak adanya restu para leluhur. Agar memperoleh restu tersebut, maka diadakanlah aneka macam upacara atau ritual keagamaan dengan menuruti cara-cara sedemikian rupa, yang duduk persoalannya terkadang hanya diketahui oleh beberapa individu angkatan tua, sementara kebanyakan yang lainnya cukup mengikutinya secara tekun dan tidak perlu menanyakan hal yang bukan-bukan.

Kondisi semacam ini, mudah dipahami jika tradisi leluhur menjadi awet lestari, karena tidak akan muncul keinginan bahkan kemampuan dari anggotanya untuk melakukan perubahan dengan kebiasaan yang baru. Juga demi kepatuhan dan hormatnya kepada para leluhur, generasi mudanya pun menunjukkan sikap menerima apa adanya tentang yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mempertanyakan tradisi yang sudah mapan, bagi anggota masyarakat seperti ini, bukan saja dapat mendatangkan aneka kesulitan, misalnya yang berwujud sanksi sosial, tetapi jauh-jauh telah membuat yang berangkutan menderita batin lantaran dihantui oleh rasa takut ini dan itu kutukan para leluhur. Lagi-lagi, tidaklah sulit dinalar bahwa komunitas kehidupan yang bertipe leluhurisme, wajar saja menjadi ajang berseminya tradisionalisme dalam berbagai manifestasinya.⁴²

Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui lima saluran. *Pertama* adalah melalui tradisi dan adat istiadat (nilai norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dan kelompok). Adat istiadat yang berkembang disuatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana untuk mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan diperbaharui.

Kedua adalah melalui nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun, dari satu generasi ke generasi selanjutnya. *Ketiga* melalui peranan orang tua yang dituakan, yaitu pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam di masyarakat. Contoh adalah adanya roh-roh halus dijaga, disembah dan diberikan apa yang disukai, dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.

⁴²Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), 34.

Keempat adalah melalui membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas berupa alat bantu serta bangunan tugu atau makam. Semua itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh adalah benda-benda dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunaannya. *Kelima* adalah melalui kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang dibuat.

Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini dari pada sekedar menunjukan fakta bahwa masa kini berasal dari yang dibuang atau dilupakan. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.⁴³ Makna tradisi bagi masyarakat di antaranya mencakup empat hal. *Pertama* adalah sebagai wadah ekspresi keagamaan. Pelaksanaan ajaran agama, bentuk-bentuk tradisi memang selalu bermunculan. Dengan adanya tradisi tersebut, setelah melalui perjalanan yang panjang dari waktu ke waktu akhirnya menjadi semacam bingkai atau pola umum dalam pelaksanaan ajaran agama. Jika tanpa tradisi yang mapan, konsekuensinya dalam pelaksanaan ajaran agama terjadi perubahan demi perubahan dan ini tidak mungkin. Demikianlah tuntutan agama, tradisi memang sangat bermakna.⁴⁴

Kedua adalah sebagai alat pengikat kelompok. Menurut kodrat, manusia adalah makhluk berkelompok. Adapun cara yang ditempuh, antara lain melalui alat pengikat, termasuk yang berwujud tradisi. Tradisi, sebagaimana diketahui, antara lain dapat berupa norma-norma. Dapat dimengerti bahwa, tradisi yang berwujud cara-cara melakukan sesuatu, kebiasaan-kebiasaan, tata-kelakuan dan adat tertentu yang terdapat atau dimiliki oleh suatu kelompok, tidak lain adalah pengikat yang sangat efektif bagi tegak berdirinya kelompok tersebut.

Ketiga adalah sebagai benteng pertahanan kelompok. Kelompok tradisional artinya kalangan tertentu yang dengan gigih berupaya untuk mempertahankan serta melestarikan berbagai tradisi masa lalu secara turun-temurun. Makna tradisi sebagai benteng pertahanan bagi kelompok tradisional, sesungguhnya tidak sulit dipahami. Oleh karena ciri khas tradisionalitas kelompok tersebut, tidak lain karena terletak pada kecenderungan dan upayanya untuk mempertahankan tradisi secara turun-temurun.

⁴³Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Masyarakat* (Jakarta: Permana Media Grup, 2007), 70.

⁴⁴Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, 38-42.

Keempat adalah sebagai penjaga keseimbangan lahir dan batin. Suatu misalnya tradisi *selamatan*, di kalangan masyarakat atau individu tertentu benar-benar memiliki makna sebagai penjaga keseimbangan lahir dan batin. Kondisi masyarakat menuntut adanya kondisi tersebut. Ibaratnya, lebih baik mangkir kerja karena hanya menyangkut kepentingan materi, dari pada tidak bisa *selamatan* sehingga tetap menjadi angan-angan. Sering pula terjadi, seseorang rela mengorbankan segalanya demi memenuhi tradisi *selamatan* dengan berbagai motivasi dan sebutannya, seseorang merasa telah melepaskan beban batin, bahkan ada yang menganggapnya puas karena telah menunaikan kewajiban paling pokok.

Orang Jawa dikenal ramah dan sangat memegang teguh tradisi dan kebudayaannya, seperti yang dilakukan suku lain di Indonesia. Hal ini membuat Indonesia semakin kaya tentang budaya di antaranya adalah tingkepan (*mitoni*), tradisi grebeg, upacara sekaten, ruwatan, adat perkawinan, *tedhak siten*, upacara kenduren dan lain sebagainya.

Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan kepada leluhurnya dan Tuhannya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari perasaan takut, segan dan hormat kepada leluhurnya. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya sesuatu yang luar biasa yang berada di luar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak nampak oleh mata. Penyelenggaraan upacara adat beserta aktivitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Hal ini bisa dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan. Syukur di sini maksudnya menghargai nikmat, menghargai pemberi nikmat dan mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan tujuan pemberi nikmat. Nikmat itu akan tumbuh dan berkembang. Jika disyukuri, nikmat tadi akan bertukar dengan siksaan. Siapa yang mensyukuri nikmat, dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri. Setiap orang hendaklah pandai mensyukuri nikmat, menghargai jasa dan menghargai orang yang berjasa, sebagaimana dalam QS. al-Naml: 40.⁴⁵

Keadaan masyarakat saat ini, khususnya masyarakat muslim, masih melakukan tradisi sedekah bumi. Kedatangan agama Islam ke Nusantara dibawa oleh para mubaligh yang dalam menyiarkan agamanya menggunakan metode persuasif. Mereka tidak secara drastis mengadakan perubahan terhadap kepercayaan dan adat istiadat lama, melainkan sampai batas-batas tertentu, memberikan toleransi, membiarkannya tetap berlangsung dengan mengadakan modifikasi-modifikasi seperlunya. Ada dewa yang menguasai lautan (Varuna)

⁴⁵Fachruddin HS, *Ensiklopedi Al-Qur'an Jilid II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 447-450.

dan menguasai bumi (Pertiwi). Sebagai ungkapan rasa syukur dan pemujaan kepada dewa-dewa tersebut, mereka mengadakan upacara-upacara (ritual), dengan membaca mantra dan mempersembahkan sesaji. Tujuannya agar para dewa memelihara keselamatan penduduk, menjauhkan mereka dari malapetaka dan melimpahkan kesejahteraan, berupa meningkatnya jumlah ikan di laut dan hasil pertanian di darat.

Masyarakat Jawa memang terkenal dengan beragam jenis tradisi budaya yang ada di dalamnya, baik tradisi kultural yang bersifat harian, bulanan hingga yang bersifat tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Beragam macamnya yang ada di masyarakat Jawa, hingga sangat sulit untuk mendeteksi dan menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut. Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging pada setiap tahunnya adalah sedekah bumi.

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang dahulu. Ritual sedekah bumi ini biasa dilakukan oleh mereka yang berprofesi sebagai petani dan nelayan yang menggantungkan kehidupan keluarga dan sanak famili mereka dari mengais rejeki dari kekayaan alam yang ada di bumi. Masyarakat Jawa, khususnya para kaum petani dan nelayan, tradisi ritual tahunan semacam sedekah bumi bukan hanya sebatas merupakan ritual tahunan. Tradisi sedekah bumi mempunyai makna sudah menyatu dengan masyarakat. Tidak akan mampu dipisahkan dari kultur (budaya) Jawa yang mengisyaratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian serta kearifan lokal (*local wisdom*) khas bagi masyarakat agraris.

Acara upacara tradisi sedekah biasanya seluruh masyarakat sekitar membuat tumpeng dan berkumpul menjadi satu di tempat sesepuh kampung, balai desa atau tempat-tempat yang sudah disepakati oleh seluruh masyarakat setempat untuk menggelar acara sedekah bumi tersebut. Masyarakat membawa tumpeng tersebut untuk didoakan oleh sesepuh atau tetua adat, kemudian kembali untuk diserahkan kepada masyarakat yang membawa nasi tumpeng tersebut untuk dimakan beserta sanak keluarganya di rumah masing-masing.

Menurut adat istiadat dalam tradisi budaya ini, di antara makanan yang menjadi makanan pokok yang harus ada dalam ritual tradisi sedekah bumi adalah nasi tumpeng dan ayam panggang. Minuman, buah-buahan dan lauk pauk hanya bersifat tambahan saja, tidak menjadi prioritas yang menjadi utama. Akhir acara, nantinya para petani biasanya

menyisakan nasi, kepala dan ceker ayam, ketiganya dibungkus dan diletakan di sudut-sudut petak sawahnya masing- masing.

Puncak acara ritual sedekah bumi diakhiri dengan melantunkan doa bersama-sama oleh masyarakat setempat dengan dipimpin oleh tetua adat. Doa dalam sedekah bumi tersebut umumnya dipimpin oleh tetua adat atau sesepuh kampung yang sudah sering dan terbiasa memimpin jalannya ritual tersebut. Lantunan doa tersebut adalah kolaborasi antara lantunan kalimat Jawa dan yang dipadukan dengan khazanah-khazanah doa yang bernuansa Islami.

Ritual sedekah bumi yang sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa ini merupakan salah satu jalan dan sebagai simbol penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan. Menurut cerita dari para nenek moyang orang Jawa terdahulu, tanah itu merupakan pahlawan yang sangat besar bagi kehidupan di muka bumi. Maka dari itu tanah harus diberi penghargaan yang layak dan besar. Ritual sedekah bumi inilah yang menurut mereka sebagai salah satu simbol yang dominan bagi masyarakat khususnya para petani dan nelayan untuk menunjukkan rasa cinta kasih sayang dan penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia. Tanah yang dipijak tidak akan pernah marah seperti tanah longsor dan banjir dan bisa bersahabat bersandingan dengan masyarakat yang menempatnya.

Masyarakat Jawa mempunyai anggapan bahwa tradisi ini merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan serta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan berkah yang telah diberikannya. Seluruh masyarakat Jawa bisa menikmatinya. Tradisi sedekah bumi pada umumnya dilakukan sesaat setelah masyarakat yang mayoritas masyarakat agraris menuai panen raya. Tradisi sedekah bumi hanya berlaku bagi mereka yang kebanyakan masyarakat agraris menuai panen raya dan dalam memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam.

Hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. Hakikat dari sedekah bumi sendiri yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Upacara kenduren, sesaji identik dengan upacara kenduren atau lebih dikenal *slametan*. Upacara kenduren merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dan Islam pada abad ke-16

Masehi. Awalnya upacara kenduren menggunakan doa-doa agama Hindhu atau Budha, setelah adanya akulturasi budaya digantikan dengan doa-doa Islam.⁴⁶

Makna tradisi bagi masyarakat salah satunya, sebagai penjaga keseimbangan lahir-batin. Suatu misalnya tradisi *selametan*, di kalangan masyarakat atau individu tertentu benar-benar memiliki makna sebagai penjaga keseimbangan lahir-batin. Kondisi masyarakat menuntut adanya kondisi tersebut. Ibaratnya, lebih baik mangkir kerja karena hanya menyangkut kepentingan materi, dari pada tidak bisa *selametan* sehingga tetap menjadi angan-angan.

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat Desa Karangmojo yang sudah berlangsung turun menurun. Ritual sedekah bumi ini biasanya dilakukan oleh mereka pada masyarakat Desa Karangmojo yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Masyarakat desa ini, khususnya para kaum petani, mengadakan ritual sedekah bumi setiap setahun sekali. Upacara tradisional sedekah bumi sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu dipisahkan dari budaya Jawa yang mengisyaratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian yang khas bagi masyarakat Desa Karangmojo.

Sedekah bumi dalam tradisi masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk ritual untuk menuangkan serta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan berkah yang telah diberikan. Sehingga seluruh masyarakat Jawa bisa menikmatinya. Sedekah bumi pada umumnya dilakukan sesaat setelah masyarakat yang mayoritas masyarakat agraris menuai panen raya. Sebab tradisi sedekah bumi hanya berlaku bagi mereka yang kebanyakan masyarakat agraris menuai panen raya dan dalam memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam.

Tradisi sedekah bumi ini memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai wadah ekspresi keagamaan,⁴⁷ sebagai alat pengikat kelompok, sebagai benteng pertahanan kelompok dan sebagai penjaga keseimbangan lahir-batin. Menurut penulis, tujuan pelaksanaan tradisi sedekah bumi adalah bersyukur kepada Allah Swt, media silaturahmi bagi masyarakat dan berdoa agar hasil panen selanjutnya bagus melimpah. Tradisi sedekah bumi juga bisa sebagai media untuk *mentadaburi* Maha Kuasanya Allah Swt yang telah memberikan hasil panen yang melimpah.

⁴⁶Satujam.com, diakses tanggal 19 Juni 2017.

⁴⁷Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, 38-42.

Tipe masyarakat leluhurisme, di sisi lain, sebutan ini secara khusus diperuntukan bagi masyarakat yang mempunyai kepercayaan akan perlunya senantiasa menjalin hubungan dengan para leluhur yang sudah meninggal dunia, dan apa yang mereka warisi dari para leluhur itu akan dipegang teguh sebagai norma kehidupan untuk setiap generasi. Masyarakat biasanya selalu menghubungkan kondisi baik dan buruk, nasib untung dan rugi, juga berbagai peristiwa yang mereka alami, dengan ada atau tidak adanya restu para leluhur. Agar memperoleh restu tersebut, maka diadakanlah aneka macam upacara atau ritual keagamaan dengan menuruti cara-cara sedemikian rupa, yang duduk persoalannya terkadang hanya diketahui oleh beberapa individu angkatan tua, sedangkan kebanyakan yang lainnya cukup mengikutinya secara tekun dan tidak perlu menanyakan hal yang bukan-bukan.

Kondisi semacam ini mudah dipahami jika tradisi leluhur menjadi awet lestari, karena tidak bakal muncul keinginan bahkan kemampuan dari anggotanya untuk melakukan perubahan dengan kebiasaan yang baru. Juga demi kepatuhan dan hormatnya kepada para leluhur, generasi mudanya pun menunjukkan sikap menerima apa adanya tentang yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Mempertanyakan tradisi yang sudah mapan, bagi anggota masyarakat seperti ini, bukan saja dapat mendatangkan aneka kesulitan, misalnya yang berwujud sanksi sosial, tetapi jauh-jauh telah membuat yang berangkutan menderita batin karena dihantui oleh rasa takut ini dan itu kutukan para leluhur. Lagi-lagi, tidaklah sulit dinalar bahwa komunitas kehidupan yang bertipekan leluhurisme, wajar saja menjadi ajang berseminya tradisionalisme dalam berbagai manifestasinya.

Tradisi sedekah bumi di Desa Karangmojo dimulai dengan musyawarah tentang waktu pelaksanaan dan susunan acara yang kemudian diumumkan. Sedekah bumi ini dipimpin kepala desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama hanya mengawal adanya tradisi sedekah bumi. Sedekah bumi dimaknai oleh masyarakat sebagai wadah untuk bersyukur kepada Allah Swt, meminta ridho *mbah den* (nenek moyang), *guyub rukun* dan bersedekah. Tradisi sedekah bumi juga mengandung unsur seni di dalamnya. Salah satunya adalah orkes dangdutan, reog Ponorogo dan kesenian jaran kepang.

Reog Ponorogo ditampilkan untuk menghibur masyarakat Desa Karangmojo sebagai penutup acara tradisi sedekah bumi. Reog Ponorogo dan jaran kepang sebagai hiburan rakyat. Kelompok reog tertentu, ketika musik sudah mencapai klimaks, penari kuda kepang mengalami *kasurupan* (kemasukan roh halus). Adegan mistis ini mengundang kontroversi dengan ajaran agama Islam.

Menurut penulis, sebagai umat yang telah dianugerahi oleh Allah Swt berupa kitab al-Qur'an yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sebaiknya menggunakan hiburan yang memasukkan unsur pendidikan pada masyarakat mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari al-Qur'an dan hadits.

Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang dipakai dalam membina masyarakat Desa Karangmojo, dalam perspektif lain, disesuaikan jenis kegiatan mereka. *Pertama* adalah dengan menggelar berbagai kegiatan keagamaan yang diikuti banyak warga Desa Karangmojo, seperti rutinan membaca Yasin Tahlil setiap hari Kamis, Fatayat NU, pengajian Isra' Mi'raj, pengajian Kautsaran, pengajian kitab kuning dan lain sebagainya. Sosialisasi pra-acara sedekah bumi dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Yasin Tahlil yang bisa menjadikan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam karena pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah dirinya mampu membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Metode yang bisa digunakan dalam proses sosialisasi bisa dengan metode *targhib wa tadzhib*, yaitu mendorong manusia didik untuk belajar suatu bahan pelajaran atas dasar minat yang berkesadaran pribadi, terlepas dari paksaan atau tekanan mental. Belajar berdasarkan motif-motif yang bersumber dari kesadaran pribadi dipandang oleh ahli psikologi sebagai suatu kegiatan yang positif yang membawa keberhasilan proses belajar.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya belajar mempermudah proses pembelajaran dan penerimaan masyarakat tentang ilmu agama. Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimum pertumbuhan dan perkembangannya.⁴⁸

Prinsip kontinuitas (*istimrariyah*) berarti bahwa pendidikan dilakukan sepanjang hayat, dilakukan secara terus-menerus selama manusia mampu menangkap pesan maka pendidikan harus tetap berlanjut. Melandasi dengan niat yang benar menurut penulis adalah niat yang dilandasi dengan iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup percaya kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.⁴⁹

⁴⁸H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 22.

⁴⁹Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar* (Jakarta: Paramadina, 2001), xv-xvii.

Sesuatu yang dijadikan pedoman atau yang menjadi sumber syari'at Islam adalah al-Qur'an dan hadits. Sebagian besar pendapat ulama ilmu fikih sepakat bahwa pada prinsipnya sumber utama hukum Islam adalah keduanya. Bidang kajian yang erat berkaitan dengan sumber hukum Islam, yaitu *ijma'* sahabat dan *qiyas*. Pembahasan sumber-sumber syariat Islam, termasuk masalah pokok (*ushul*) karena dari sumber-sumber itulah terpancar seluruh hukum Islam. Oleh karenanya untuk menetapkan sumber syariat Islam harus berdasarkan ketetapan yang pasti (*qath'i*) kebenarannya, bukan sesuatu yang bersifat dugaan (*dzanni*). Hal ini sudah ditegaskan Allah Swt dalam QS. al-Isra': 36.

Kedua adalah dengan mengadakan sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan bisa dilakukan bersamaan dengan kegiatan Yasin dan Tahlil. Menurut penulis, dengan menggunakan materi akidah Islam ditautkan dengan rukun iman atau keyakinan. Kedudukan keduanya sangat sentral dan fundamental, menjadi asas sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam, menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang disebut Allah Swt, yang Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya disebut *tauhid*. Adapun *tauhid* di sini menjadi inti rukun iman dan seluruh keyakinan Islam. Uraian tersebut, tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok keyakinan Islam dalam istilah rukun iman itu, bahwa jika orang telah menerima *tauhid* sebagai keyakinan, yaitu asal yang pertama, asal dari segala-galanya dalam keyakinan Islam, maka rukun iman-lah yang menjadi inti ke-*tauhid*-an seorang muslim.

Ketiga adalah dengan mengisi kegiatan Islami. Pengajian Islami yang ada salah satunya adalah pengajian Fatayat NU. Menurut penulis, kegiatan ini bisa sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa membentuk akhlak. Ini dikarenakan pada dasarnya tradisi sedekah bumi mengandung nilai-nilai akhlak. Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, yaitu *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis bersangkutan dengan perubahan tingkah laku, antara lain budi pekerti manusia. Budi pekerti juga berarti yang lebih dalam lagi karena mengenai sifat dan watak yang telah melekat pada diri pribadi, telah menjadi kepribadianya.

Akhlak terhadap makhluk dapat dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap bukan manusia. Akhlak kepada manusia dapat dibagi menjadi dua lagi, yaitu akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain, misalnya orang tua, tetangga dan masyarakat. Akhlak terhadap bukan manusia juga dapat dipecah menjadi dua lagi, yaitu akhlak terhadap makhluk hidup bukan manusia, misalnya terhadap flora dan

fauna dan akhlak terhadap makhluk (mati) bukan manusia, misalnya akhlak terhadap tanah, air, udara dan lain sebagainya.

Akhlak yang baik bagi sebagian besar masyarakat diterjemahkan sebagai bentuk ketaatan terhadap hukum agama yang diterjemahkan dalam bentuk ritual keagamaan seperti shalat, puasa atau naik haji. Pandangan ini perlu diperluas, sebab akhlak yang baik tidak semata-mata sekedar menjalankan ibadah atau ritual keagamaan.

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah. Pendidikan adalah usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar mampu melakukan peranannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Hiburan yang mengandung unsur pendidikan akan menjadikan masyarakat mengetahui dimensi kehidupan Islam lainnya, yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak. Namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak.⁵⁰

Penutup

Sedekah bumi merupakan salah satu tradisi dan adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat hingga sekarang di Desa Karangmojo. Sedekah bumi dalam tradisi masyarakat Jawa yang merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan dan mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan berkah yang telah diberikan. Tujuan tradisi ini adalah bersyukur kepada Allah Swt, media silaturahmi bagi masyarakat dan berdoa agar hasil panen selanjutnya bagus melimpah. Prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi dimulai dengan musyawarah tentang waktu pelaksanaan dan susunan acara yang kemudian diumumkan. Tradisi ini dipimpin kepala desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama hanya mengawal adanya tradisi sedekah bumi. Masyarakat membawa hasil bumi di balai desa, hasil bumi *dikarak* menuju lapangan, setelah itu didoakan oleh Bapak Modin. Setelah itu nasi tumpeng dan hasil bumi ada yang dimakan bersama-sama, ada juga sebagian masyarakat yang menempatkan sedikit makanan di bawah pohon beringin (*punden*).

⁵⁰Rahmat, "Implementasi Nilai-nilai Islam dengan Pendidikan Lingkungan Hidup," <http://uinsuka.info/ejurnal/index.php>, diakses tanggal 25 September 2016.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat Desa Karangmojo dalam menghadapi tradisi sedekah bumi dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan warga. Metode yang bisa digunakan adalah metode situasional, metode *tarhib wa tadzhib*, metode yang berdasarkan prinsip bermakna, metode dialogis, prinsip inovasi dalam belajar mengajar, *uswatun hasanah*, bimbingan dan lain sebagainya. Penanaman juga dilakukan dengan cara mengadakan sosialisasi bahwasanya *punden* yang dijadikan tempat tradisi sedekah bumi adalah hanya sebagai tempat untuk berkumpul. Menjelang acara tradisi sedekah bumi, berbagai jenis bentuk pengajian melakukan pembinaan. Hakikat tradisi sedekah bumi tidak harus dilaksanakan di bawah pohon beringin, sesepuh adat menegaskan bahwa tidak boleh meninggalkan makanan di bawah pohon beringin. Upaya lain yang dilaksanakan adalah dengan membuat perayaan nonton bersama dengan mempertunjukan video penciptaan alam semesta, sehingga bisa memantapkan iman dan takwa masyarakat Desa Karangmojo, seni *hadrah*, memutar lagu-lagu Qur'any dan sebagainya, termasuk juga membuat lomba kultum untuk masyarakat Desa Karangmojo maupun menghadirkan mubaligh yang bisa memantapkan nilai-nilai pendidikan Islam masyarakat Desa Karangmojo.*

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya : Al-Ikhlash, 1993.
- Data Desa Karangmojo Kecamatan Plandaan Jombang Tahun 2016.
- Fachruddin HS. *Ensiklopedi Al-Qur'an Jilid II*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Hariwijaya. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2014.
- H.M.Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses tanggal 19 September 2016 .
- Moleong, Lexy J. *Metode Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Mustanginbuchory89.bloggggspot.co.id/2015/06/nilai-nilai-pendidikan-Islam.html, diakses tanggal 19 September 2016.
- Perpustakaan.stainsalatiga.ac.id., diakses tanggal 26 Oktober 2016.

Rahmat. "Implementasi Nilai-nilai Islam dengan Pendidikan Lingkungan Hidup," <http://uinsuka.info/ejurnal/index.php>, diakses 25 September 2016.

Rosidi, Imron. *Ayo Senang Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Media Pustaka, 2004.

Satujam.com, diakses tanggal 19 Juni 2017.

Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Susanti, Iis. "Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja Pada Masyarakat Desa Karangmojo Plandaan Jombang," e-journal.unesa.ac.id, diakses 20 September 2016.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Permana Media Grup, 2007.

Wawancara

Abu, tetua Desa Karangmojo, 27 Oktober 2016.

Ela, warga Desa Karangmojo, 9 Oktober 2016.

Ghufon, *Modin* Desa Karangmojo, 8 April 2017.

Khotib, warga Desa Karangmojo, 16 Oktober 2016.

Narto, warga Desa Karangmojo, 8 April 2017.

Paerah, warga Desa Karangmojo, 21 Oktober 2017.

Sutikno, guru TPQ Desa Karangmojo, 25 Oktober 2016.

Suwarno, kepala Desa Karangmojo, 17 November 2016.

Wahyudi, warga Desa Karangmojo, 17 Oktober 2016.

Observasi, 14 November 2016.

Observasi, 15 November 2016.